BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum kurikulum yang dalam bahasa inggris ditulis ’*curriculum’* berasal dari bahasa Yunani yaitu ’curir’ yang berarti ’pelari’ dan ‘*curere*’ yang berarti ‘tempat berpacu’. Istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, seperti bisa diperhatikan dari arti pelari dan tempat berpacu yang mengingatkan pada jenis olahraga Atletik. Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah.

Menurut pendapat para ahli oleh Oemar Hamalik (2009) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Oemar Hamalik menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memerlukan sebuah perencanaan agar pencapaian efisien serta isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[17]

Kurikulum memuat isi dan mata pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran. Kurikulum ialah sejumlah ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah sebuah program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.[18]

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konstruktivisme itu sendiri.

---

[17] Hamzah B Uno et al., *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran* (PT Rajagrafindo Persada, 2018).
[18] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2015).

Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme ialah sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya.[19]

Teori Humanistik sebagai istilah untuk teori pendidikan, pendidikan humanistik mengacu pada instruksi yang menggunakan humanisme sebagai lensa. Peserta didik dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran humanistik, dengan kebebasan untuk memilih bagaimana kehidupan mereka akan berkembang. Peserta didik sebagai manusia memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain. Pendidikan humanistik sangat menekankan pada gagasan bahwa membangun hubungan interpersonal dan komunikasi antar peserta didik serta antara peserta didik dan kelompol di dalam komunitas sekolah adalah tujuan utama pendidikan.[20]

[19] Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *ISLAMIKA* 1, no. 2 (2019): 79–88, https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208.
[20] Bakhrudin Al Habsy et al., "Teori Humanistik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 12, https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162.

Kurikulum sebagai seperangkat rencana dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, telah dijelaskan juga dalam firman Allah swt.dalam surah Al-Ma'idah ayat 67, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهٗۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar kurikulum dimana kurikulum sebagai seperangkat rencana dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran dikelas dimana guru melaksanakan perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran di lakukan

Kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam

melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.[21]

Menurut pendapat para ahli oleh Dijkstra, menambahkan bahwa kurikulum adalah rencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala yang direncanakan dalam sebuah kurikulum didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum mungkin dapat dipandang sebagai mutu pendidikan atau jantungnya pendidikan.[22]

Kurikulum secara kurikulum secara umum masih digunakan hingga tahun 1930 sampai sekarang. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran atau filsafat pendidikan yang menganggap kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaransekolah. Pada waktu itu, kurikulum terdiri atas mata pelajaran tetap (permanen), yaitu tata bahasa, membaca pidato, logika (untuk sekolah tingkat dasar), dan buku-buku utama dari Barat (untuk sekolah tingkat lanjutan). Pada saat itu, secara esensial kurikulum terdiri atas bidang studi utama meliputi 5 bidang yaitu bahasa Ibu dengan tata bahasa dan menulis, matematika, sains, sejarah, dan bahasa asing.

Istilah kurikulum berkembang yang dirumuskan dengan berbagai arti. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak digunakan hingga sekarang termasuk di Indonesia.[23]

Kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di

---

[21] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (PT Remaja Rosdakarya, 2013).
[22] Joko Suratno et al., "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75.
[23] Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (CV Pustaka Setia, 2012).

dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada empat implikasi dari pengertian modern dari kurikulum ini. Zainal Arifin (2011: 4) mengemukakan bahwa keempat implikasi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi menyimak, bertanya, diskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, workshop, olahraga, kesenian, organisasi siswa, dan lain-lain. sedangkan kegiatan belajar di luar sekolah meliputi mengerjakan tugas atau PR di rumah, observasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan, dan lain-lain. Demikian juga pada pengalaman belajar, di mana pengalaman belajar terdiri dari pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu mengunakan multistrategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Keempat, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.[24]

[24] Nurhayati, *Telaah Kurikulum* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020).

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki berbagai fungsi. Bagi guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik fungsi kurikulum sebagai berikut

1. Bagi guru

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan. Tanpa kurikulum, dapat dipastikan pembelajaran tanpa arah dan tujuan.

2. Bagi kepala sekolah

Kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana-prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.

3. Bagi pengawas

Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi ke sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihaat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dilaksanakan, bagian-bagian mana yang sedang dilaksanakan, dan bagian-bagian mana yang belum dilaksanakan.

4. Bagi orang tua peserta didik

Kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orang tua dapat mengetahui kurikulum, orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai peserta didik serta ruagn lingkup materi pelajarannya.

5. Bagi peserta didik

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ketika memulai pembelajaran guru memberitahu peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran maka peserta didik bisa *self-evaluation*, melakukun penilaian diri ketika pembelajaran sudah selesai.[25]

3. Peranan Kurikulum

Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada anak didik selaku generasi penerus.

[25] Widiastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* (Bumi Aksara, 2015).

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat memengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Ini seiring dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut.

2. Peranan Kritis atau Evaluasi

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada anak didik perlu disesuaika dengan kondisi dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu perkembangan yang terjadi masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan.[26]

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan member penekanan pada unsur

[26] Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (CV. Cantrik Pustaka, 2017).

berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihidangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan.

3. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstrukif, dalam arti menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman,cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.[27]

[27] Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran.*

4. Teori Kurikulum

Teori Kurikulum merupakan bidang studi yang berkaitan dengan prinsip, konsep, dan ide yang digunakan untuk memandu dan mengembangkan kurikulum pendidikan.

Teori kurikulum dapat ditinjau dari dua fungsi pokok, yaitu: Pertama, sebagai alat dan kegiatan intelektual untuk memahami pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Kedua, sebagai suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan data-data empiris. Fungsi kedua ini lebih banyak menganalisis hubungan antara teori dengan praktik.

Teori kurikulum harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pengenbang kurikulum untuk menyusun konsep tentang situasi pendidikan yang mereka hadapii, sehingga dapat membantu mereka untuk menjawab persoalan dan tantangan yang ada. Teori kurikulum dapat dilihat dari empat aspek penting yaitu: (a) hubungan antara kurikulum dengan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kurikulum, (b) hubungan antara kurikulum dengan struktur kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai) yang harys dikuasai peserta didik, (c) hubungan antara kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum kurikulum itu sendri, seperti tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi, (d) hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran

Menurut pendapat para ahli John D McNeil (1977) menegaskan teori kurikulum harus dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antara berbagai

variabel kurikulum dengan tujuan, proses belajar, dan perencaan program. Teori kurikulum harus dapat (a) menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum serta menjadi alat evaluasi kurikulum, (b) mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai variabel dan hubungannya dengan komponen-komponen kurikulum yang dapat divalidasi secara empiris, (c) memberikan prinsip-prinsip dan hubungan-hubungan yang dapat diuji secara empiris untuk mengembangkan kurikulum, (d) menjadi kegiatan intelektual yang kreatif. Melalui suatu teori kurikulum tertentu diharapkan kurikulum itu lebih bermakna bagi peserta didik.[28]

J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, dihalaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakulikuler. Menurut pendapat ini kurikulum itu bersifat luas meliputi semua usaha sekolah yang berhubungan dengan pengalaman siswa belajar dan terjadi bukan hanya dilingkungan sekolah, akan tetapi juga diluar sekolah dan sifatnya dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, maka itu disebut kurikulum.

Pendapat lain yaitu Harold B. Alberty's, mengemukakan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh William B. Ragan menjelaskan bahwa kurikulum adalah seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala

[28] Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pembelajaran, tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, hubungan sosial antara guru dan murid, mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.[29]

5. Komponen Kurikulum

1. Komponen Tujuan

Komponen Tujuan merupakan sebuah komponen kurikulum yang fundamental dan peka sekali, karena hasil kurikuler diinginkan tidak hnya sangat mempengaruhi bentuk kurikulum, tetapi memberikan arah dan fokus untuk seluruh program penndidikan. Unsur yang terkait berkepentingan dan berurusan dengan pendidikan dapat mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai oleh anak didiknya, baik dari orang tua, masyarakat pemakai lulusan sampai pemerintah.[30]

Komponen tujuan berhungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi

[29] Maskyur, *Teori Dan Telah Pengembangan Kurikulum* (Aura Cv. Anugrah Utama Raharja, 2019).
[30] Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajarn.

2. Komponen Isi/Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhungan dengan pengalaman belajar yang harus dimilik siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Isi kurikulum mencakup semua bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam menyusun materi, perencana kurikulum harus mempertimbangkan beberapa kriteria, di antaranya signifikasi materi dalam disiplin ilmu, terkait, manfaat materi bagi kehidupan peserta didik, serta relevansinya terhadap pengembangan sosial dan budaya.

Materi pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti fakta, konsep, teori, generalisasi, prinsip, prosedur, hukum, istilah, serta contoh atau ilustrasi. Selain itu, kurikulum juga dapat mencakup postulat dan definisi yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap suatu bidang studi.[31]

3. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang

[31] Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Telaah Kurikulum Untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan* (CV Pustaka Madani, 2025).

sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencaapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, T.Rakajoni (1989) mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[32]

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum bertujuan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran serta tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan dalam dua cakupan, yaitu evaluasi terbatas yang menilai pencapaian tujuan pendidikan secara langsung, serta evaluasi luas yang mencakup analisis efektivitas program kurikulum secara keseluruhan. Evaluasi yang komprehensif akan membantu pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas kurikulum sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir[33]. Proses tersebut meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut, maka evaluasi merupakan bagian yang ridak dapat dipisahkan dalam pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak dan

[32] Siti Nurbaya and Muhammad Tang, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: Tinjauan Literatur," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 88–102.
[33] E Oliva et al., "Red Supergiants as Starburst Tracers in Galactic Nuclei.," *Astronomy and Astrophysics, v. 301, p. 55* 301 (1995): 55.

bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven (1967) adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif.

6. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan usaha untuk mengetahui, menelusuri atau menjajaki keadaan dan kemajuan peserta didik dan praktek, materi ataupn program pendidikan.[34] Evaluasi ini dapat menjadi titik awal, titik akhir maupun alat dalam pemantauan yang berkesinambungan dan pembahasan pedidikan. Tujuan dapat terbatas dan sempit dalam arti hanya member angka kepada peserta didik ataupn dalam arti luas yakni perbaikan program. Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.

Evaluasi Kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program, dan kesesuaian

[34] Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (PT Rajagrafindo Persada, 2011).

efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.[35]

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitaif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, *questionnare, inventori, interview,* catatan anekdot dan sebagainya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan

[35] Deby Kurnia Dewi, *Kurikulum Pendidikan* (PUSTAKA BARU PRESS, 2025).

peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.[36]

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Risek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013.[37]

Kurikulum yang saat ini sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar.Kurikulum merdekaadalah kurikulum dengan strukturpembelajaran yang terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: Pertama, pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Kedua, kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan Projek Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* yang mengacu pada standar kelulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik.[38]

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai kebijakan baru untuk

---

[36] Fauzan, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (GP Press, 2017).
[37] Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Buku Literasiologi, 2023).
[38] Syahrul Hamdi et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 1 (2022): 10–17.

menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka ini diterapkan pada setiap jenjang pendidikan yaitu mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka ini, guru dan peserta didik diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan guru dan peserta didik. Sehingga, dengan adanya penerapan kurikulum merdeka ini pemerintah berharap pembelajaran yang dilaksanakan bisa lebih optimal, bermakna, dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Namun, pada kenyataannya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini masih terdapat kendala-kendala yang dialami baik itu oleh pihak sekolah, guru, dan peserta didik.[39]

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep dalam dunia pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kemandirian sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka. Konsep ini menempatkan guru dan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam menentukan apa yang akan diajarkan kepada siswa, bagaimana itu diajarkan, dan bagaimana mereka akan menilai kemajuan siswa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu alat bantu utama untuk melakukan transformasi pendidikan dan mewujudkan sekolah yang dicita-citakan, dan kurikulum ini memudahkan guru dan kepala sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya diatur secara optimal untuk memberikan waktu yang cukup

[39] Mei Nur Rusmiati et al., "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1490–99.

bagi peserta didik dalam mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa Ide dasar di balik Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan realitas siswa mereka.[40]

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemilihan adalah:

1) Pembelajatan berbasis projek yang sesuai dengan profil pelajar pancasila

Projek penguatan profil pelajar pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis projek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar pancasila pembelajaran berbasis projek mengacu pada hal-hal konstekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis projek menjadi pilihan dalam

[40] Musyarrafah Sulaiman Kurdi et al., *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, LIDIGIN, 2024.

kurikulum prototype yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2) Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada peserta didik, (2) Berfokus pada penggunaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada untuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metode aktif pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan praktek, (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

3) Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespon dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Pada kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal

selama proses pembelajaran.[41]

3. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yaitu :

Tabel perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Keterangan	Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013
Kerangka Dasar	1. Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. 2. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik	1. Rancangan landasan utama kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan
Kompetensi yang Dituju	1. Capaian pembelajaran yang disusun per fase 2. Capaian pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi	1. Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (scope and sequence) yan dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. 2. KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun.
Struktur Kurikulum	1. Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu a.Pembelajaran regular atau rutin yang merupakan intrakurikuler b.Projek penguatan profil	1. Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester

[41] Jamilatun Nafi'ah et al., "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2023): 1–12.

	pelajar Pancasila 2. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan 3. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi	peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. 2. Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integrative
Pembelajaran	1. Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik 2. Panduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui projek penguatan profil pelajar pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)	1. Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran 2. Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu
Penilaian	1. Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. 2. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila 3. Tidak ada pemisahan antara	1. Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan 2. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran

	penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan	3. Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
Perangkat Kurikulum	1. Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2. Panduan penmgembangan kurikulum operasional sekolah 3. Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila 4. Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif 5. Panduan penyusunan program pembelajaran individual 6. Modul layanan bimbingan konseling.[42]	1. Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang

4. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa perubahan tersebut menjadi kendala bagi guru :

1) Pada Tahap Perencanaan

Kendala tersebut dalam hal penyusunan modul ajar, Maka terdapat beberapa kendala lain dalam penyusunan modul ajar yaitu: Kendala pertama, pemahaman cara menurunkan atau menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. Guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya. Kendala kedua, heterogenitas siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar,

[42] Angel Pratycia et al., "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 58–64.

tingkat percaya diri, dan tingkat konsetrasi. Guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Kendala ketiga, keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran berdefesiasi. Guru kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga *trial and error*. Kendala keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah khususnya jaringan internet, perangkat keras seperti computer/PC, laptop dan infocus. Guru kesulitan dalam mencari berbagai macam sumber referensi contoh pembelajaran yang berdeferensiasi. Kendala kelima, guru memiliki keterbatas pengetahuan awal dan penguasaan materi dan kontekstual sehingga kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik.

2) Pada Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini terdapat beberapa kendala yaitu: Kendala pertama, mengkaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Keterbatasan guru dalam memahami materi dan akses informasi membuat guru kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Kendala Kedua, menggunakan pertanyaan pembuka yang dapat menstimulasi pemikiran siswa. Keterbatasan dalam memahami dan mengakomodasi heterogenitas siswa membuat guru kesulitan untuk membuat pertanyaan pembuka yang dapat diterima oleh semua siswa. Kendala Ketiga, mendorong siswa mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun sifat keinginan pengetahuan siswa. Keterbatasan guru dalam memahami psikologis siswa dan pembiasaan sifat kritis membuat guru kurang dapat mengerti cara mendorong siswa untuk bertanya. Kendala keempat, memberikan umpan balik yang dapat

mendorong siswa untuk terus belajar. Guru kesulitan untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Guru kesulitan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran terdeferensiasi selain disebabkan oleh pemahaman dan keterampilan guru juga disebabkan oleh heterogenitas siswa

3) Pada Tahap Evaluasi atau Penilaian

Terkait dengan evaluasi terdapat beberapa kendala : Kendala pertama, melakukan asesmen pendahuluan hanya di awal tahun pembelajaran. Seharusnya guru melakukan asesmen di setiap awal materi baru yang akan dipelajari. Hal ini terjadi disebabkan paradigma guru yang merasa hanya perlu asesmen pendahuluan di awal tahun pelajaran, di mana hasilnya dapat digunakan sepanjang tahun pelajaran. Kendala kedua, melakukan refleksi pembelajara untuk memahami kekuatan diri dan masih perlu dikembangkan siswa.[43]

5. Upaya untuk Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penemuan yang telah dipaparkan terkait kendala yang ditemui saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diantaranya :

1) Sekolah menyelenggarakan sesi sosialisasi dan pelatihan yang wajib diikuti oleh guru dan administrator sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan teknologi di kelas.

[43] Aiyub Aiyub et al., "KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MIN 1 KOTA BANDA ACEH," *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 2, no. 1 (2023): 108–26.

2) Guru sering mengikuti kegiatan KKG sebagai cara untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, seperti kesulitan dalam membuat ATP, RPP/Modul Ajar, dan materi lainnya.
3) Saat menerapkan kurikulum merdeka, konsultasikan dan ikuti platform pembelajaran mandiri.
4) Sekolah melengkapi sarana dan prasarana yang kurang untuk memungkinkan penerapan kurikulum merdeka lebih efektif.
5) Guru menerima pelatihan khusus dalam pengembangan teknik, media, dan taktik pengajaran yang imajinatif dan mutakhir yang selaras dengan persyaratan kurikulum merdeka.
6) Melakukan pengawasan dan pemantauan berkelanjutan untuk menilai bagaimana kurikulum merdeka diterapkan.[44]

6. Struktur dan Alokasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Struktur kurikulum SD/MI yang terdiri dari pembelajaran intrakulikuler dan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dialokasikan dengan sekitar 20% total JP per tahun. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila ditunjukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata

[44] Maya Setia Priyadi et al., "Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Griya Cendikia* 9, no. 1 (2024): 114–21.

pelajaran dalam jam pelajaran (JP) per tahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksubel dalam 1 (satu) tahun ajaran.

Madrasah Ibtidaiyah dalam struktur pelaksanaan kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga (3) tahapan (fase), yaitu:

1) Tahap I yaitu kelas I dan kelas II

2) Tahap II pada kelas III dan kelas IV

3) Tahap III pada kelas V dan Kelas VI

Dalam proses pembelajarannya pihak Madrasah Ibtidaiyah diberi kewenangan untuk menggunakan tematik atau pendekatan pada mata pelajaran, sebagai satuan pendidikan yang diterapkan.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Selain penyelarasan proses pembelajaran yang mengacu pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran dan nomo 009/H/KR/2022 tentang Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaan, juga dalam proses asesmen yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasilnya.[45]

Satuan pendidikan Madrasah Ibidaiyah dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau dikenal dengan tematilk. Rasio proses pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, meliputi:

1) Kegiatan belajar mengajar madrasah Ibtidaiyah (intrakurikuler)

[45] Abdul Zahir et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur," *Jurnal Ipmas* 2, no. 2 (2022): 55–62.

2) Pengalokasian waktu dua puluh persen (20%) dalam satu tahun pembelajaran untuk diproyeksikan pada penguatan profil belajar pancasila di madrasah ibtidaiyah

Pelaksanaan kurikulum merdeka secara bertahap dan penggunaan pendekatan mata pelajaran, serta adanya penguatan profil belajar pancasila pada kegiatan intrakurikuler memiliki tujuan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dengan maksimal. Serta mampu menjadi generasi yang mampu menjadi generasi penerus pada Negara sesuai dengan nilai-nilai sila pancasila.

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, projek harus mengacu pada capaian profil pelajar pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran.

Berikut ini merupakan alokasi waktu mata pelajaran kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 SD/MI

1. Kelas 1 SD/MI : Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit
2. Kelas 2 SD/MI : Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit
3. Kelas 3 SD/MI : Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit
4. Kelas 4 SD/MI : Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit
5. Kelas 5 SD/MI : Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit
6. Kelas 6 SD/MI : Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit

7. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibitidaiyah (MI)

Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum merdeka dengan tujuan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia lebih dari sebelumnya dan menghasilkan generasi masa depan yang lebih ingin tahu, berpikir kuat, dan berkomitmen untuk belajar seumur hidup. Komponen konten kurikulum merdeka termasuk karakter siswa pancasila, fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran, dan kompetensi. Semuanya spiritnya, satuan pendidikan, guru, dan siswa diberi kebebasan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka ini bertujuan untuk menangani masalah pendidikan saat ini dan isu-isu yang sangat berakar dalam karakter orang Indonesia. Selain itu, ia bertujuan untuk mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan potensi mereka. Siswa juga diizinkan untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar sebagai peserta dan agen perubahan.

Banyak hambatan yang harus dipertimbangkan dan diatasi untuk menerapkan kerangka kerja kurikulum merdeka yang memenuhi tujuan pendidikan nasional. Jika kepentingan khusus unit pendidikan adalah untuk mencapai hasil idealnya, mereka harus secara kritis dan menyeluruh menangani kewajiban ini.

Prinsip utama pelaksanaan kurikulum merdeka adalah persiapan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berhasil memasukkan kurikulum merdeka ke dalam praktek juga mempromosikan inisiatif belajar independen lainnya, seperti menggunakan teknologi unttuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, keberadaan guru harus diperkuat dengan program pengembangan

yang diperlukan secara konsisten dan terus menerus. Tidak diragukan lagi, pengembangan guru mencakup lebih dari sekedar informasi teoritis dan dasar pengetahuan. Ini juga mencakup peningkatan psikologis, keterampilan, kutural, dan sikap adaptif terhadap proses perkembangan dinamika sosial.

Tantangan berikutnya adalah memperluas jaringan komunikasi dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan terkait dengan satuan pendidikan. Tidak peduli seberapa kompleks dan canggih kurikulum yang dirancang, implementasinya tidak akan berjalan dengan lancar dan mungkin menghadapi kesulitan dalam kurangnya upaya kolaboratif dan jaringan komunikasi yang efisien antara lembaga pendidikan dan organisasi terkait. Untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum mandiri, sekolah harus mendukung jaringan komunikasi dan kemitraan untuk berkolaborasi dan berbagai inspirasi. Mereka juga harus mendukung mewujudkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa.

Sekolah sering mengabaikan peran penting yang dimainkan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan kurikulum. Para pendidik saat ini sering melakukan sejumlah penilaian pembelajaran yang terbatas, dengan penekanan utama pada evaluasi akhir.[46]

[46] Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2024): 43–53.

8. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Beberapa strategi yang bisa dijadikan langkah-langkah strategis dalam penerapan kurikulum merdeka di madrasah di antaranya:

1). Strategi Pertama: Melaksanakan pelatihan perencanaan kurikulum merdeka secara aktif

Melakukan persiapan dari segi materi dan komponen kurikulum merdeka dengan pelaksanaan bimtek, pelatihan, dan juga workshop secara aktif. Bisa juga dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dalam kurikulum merdeka serta mampu mendampingi madrasah untuk mempelajari dan menyusun dokumen-dokumen pokok dalam kurikulum merdeka, seperti dokumen kurikulum operasional madrasah (KOM), dokumen pengorganisasian pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan juga dokumen modul ajar baik ajar intrakurikuler maupun modul proyek.

Strategi ini yang dipraktikkan dalam program sekolah penggerak kemendikbud, dimana setiap sekolah penggerak didampingi oleh satu fasilitator secara intensif dalam jangka waktu tertentu. Strategi ini juga bisa diadopsi oleh madrasah secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti pengawas madrasah, guru atau kepala sekolah yang sudah terlebih dahulu menerapkan kurikulum merdeka, juga lembaga minta lain yang kompeten seeperti dosen yang juga mempunyai kepentingan dalam program pengabdian kepada masyarakat.

2). Strategi kedua: Melaksanakan pelatihan materi pokok kurikulum merdeka

Materi pokok yang dimaksud adalah tentang ini atau aspek-aspek pokok dari kurikulum merdeka yang meliputi: pembelajaran paradigma baru, pembelajaran dan asesmen/penilaian, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P5 PPRA), dan pembelajaran berdiferensiasi. Aspek-aspek tersebut merupakan konponen inti dari kurikulum yang meliputi isi, metode, dan evaluasi (Tyler, 1969). Capaian pembelajaran yang kemudian diturunkan ke dalam tujuan pembelajaran dan juga alur tujuan pembelajaran merupakan aspek tujuan sekaligus isi pembelajaran. Sementara pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi atau metode pembelajaran. Dengan demikian, aspek-aspek pokok ini harus benar-benar dipahami baik oleh guru maupun sivitas akademik secara keseluruhan.

3). Strategi ketiga: Membentuk Tim Pengembang Kurikulum

Tim Pengembang Kurikulum ini bisa juga disebut sebagai komite pembelajaran. Jika dalam suatu madrasah terdapat guru dalam jumlah besar, komite pembelajaran ini yang menjadi pionir yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum. Komite pembelajaran ini juga yang nantinya bertanggung jawab atas terlaksananya implementasi kurikulum merdeka yang bisa dilakukan melalui *in house training* dalam satuan pendidikannya masing-masing.

4). Strategi keempat: Implementasi kurikulum merdeka secara bertahap

Sesuai dengan karakteristiknya, penerapan kurikulum merdeka harus dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta

didik dan madrasah. Karenanya, dokumen-dokumen dalam kurikulum merdeka adalah dokumen hidup yang bisa direview, direvisi, serta diperbaiki dalam jangka waktu yang diperlukan. Kurikulum operasional madrasah misalnya, bisa diperbaiki jika dalam jangka waktu satu semester terdapat beberapa kekurangan dan penyesuaian. (Dengan catatan komponen KOM yang bisa diperbaiki dalam jangka pendek adalah komponen pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran. Penyusunan modul ajar pun tidak harus disusun sekaligus di awal tahun ajaran karena bisa dikembangkan dari kondisi serta situasi yang dihadapi madrasah.

5). Strategi kelima: Refleksi satuan pendidikan secara berkala

Salah satu ciri dari implementasi kurikulum merdeka adalah pelaksanaan refleksi satuan pendidikan. Refleksi satuan pendidikan bertujuan agar guru-guru di madrasah mampu melakukan refleksi berkala dan berkelanjutan serta merumuskan langkah rencana tindak lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan madrasah. Tema refleksi bisa ditentukan sesuai dengan kebutuhan atau program yang sedang dilaksanakan. Bisa juga menggunakan tema-tema terbaru dalam pendidikan dengan catatan tema tersebut relevan dengan penerapan kurikulum merdeka.

6). Strategi keenam: Memfasilitasi pembentukan komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan

Komunitas belajar atau disebut juga sebagai komunitas praktisi mempunyai lima tujuan, yaitu mengedukasi anggota dengan mengumpulkan dan

berbagi informasi yang berkaitan dengan masalah dan pertanyaan tentang praktik pengajaran dan pembelajaran, memberi dukungan pada anggota melalui dan mempertahankan pembelajaran mereka, mendorong anggota untuk menyebarkan capaian anggota melalui diskusi dan berbagi, dan mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan dengan pekerjaan sehari-hari (Kemendikbud, 2020). Jadi komunitas praktisi ini terdiri dari guru-guru madrasah di satuan pendidikan yang nantinya saling bergantian untuk saling belajar dan berbagi dengan tema yang sesuai dengan kebutuhan guru.

7). Strategi ketujuh: Penyiapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin (P5-RA) memang masuk dalam perencanaan di kurikulum operasional madrasah (KOM), Namun dalam pelaksanaannya dibutuhkan satu tim khusus serta modul tersendiri dalam pelaksanaannya. Ini bisa dimulai dengan pembentukan tim, penentuan tema serta dimensi profil pelajar pancasila ditambah dengan profil pelajar rahmatan lil alamin. Di bagian inilah pendidikan karakter bisa dilaksanakan secara maksimal.[47]

[47] Zuhriyyah Hidayati, "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah," *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* 2 (2023): 294–305.